



## PEMBERDAYAAN SISWA MELALUI SOSIALISASI DAN IMPLEMENTASI PENCEGAHAN *BULLYING* DI SDN 03 KALISORO

Seli Karisma<sup>1</sup>, Muhammad Faiz Zuhdi<sup>2</sup>, Shilvi Anggun Choirunnisa<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3</sup>

Email Korespondensi: [selikarisma@student.uns.ac.id](mailto:selikarisma@student.uns.ac.id)<sup>✉</sup>

### Info Artikel

#### Histori Artikel:

##### Masuk:

15 November 2024

##### Diterima:

18 Desember 2024

##### Diterbitkan:

19 Desember 2024

#### Kata Kunci:

*Bullying*;  
Perundungan;  
Sekolah Dasar;  
Komitmen.

### ABSTRAK

Kasus *bullying* di sekolah dasar telah menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara psikologis maupun sosial. *Bullying* dapat mengganggu proses belajar, menurunkan rasa percaya diri anak, bahkan menyebabkan trauma jangka panjang. Untuk itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bahaya *bullying* di lingkungan SDN 03 Kalisoro melalui program sosialisasi yang melibatkan siswa, guru, dan orangtua. Program ini dilaksanakan pada 26 Oktober 2023 dan merupakan pengabdian dari kegiatan Intellectual Leadership School yang diselenggarakan oleh BEM UNS. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup pemberian materi yang interaktif, diskusi kelompok, serta kegiatan kreatif sebagai bentuk komitmen anti-*bullying*. Siswa diberi pemahaman tentang definisi *bullying*, bentuk-bentuknya, dan dampak negatif yang ditimbulkan, sementara guru dan orangtua diberikan pengetahuan tentang cara mengenali dan menangani kasus *bullying*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang *bullying* di kalangan siswa, guru, dan orangtua. Selain itu, terciptanya komitmen bersama untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Kegiatan ini membuktikan bahwa melalui pendekatan yang inovatif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dapat menciptakan perubahan positif dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Program sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Keberhasilan program ini menginspirasi untuk terus mengembangkan strategi-strategi baru dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di masa depan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Kasus perundungan atau biasa disebut dengan *bullying* sangat marak terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu *bullying* juga bisa terjadi di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan melalui ruang maya. Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok (Supriyatno et al., 2021). Kasus perundungan yang dialami anak-anak diatur melalui pasal 76 C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan pasal 9 ayat 1a Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pada regulasi tersebut mengatur kekerasan terhadap anak dan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan kejahatan seksual dan kekerasan di satuan pendidikan. Lebih lengkapnya, turut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan Penanggulangan Tindak kekerasan di Lingkungan Satuan pendidikan. Aturan ini hadir sebagai upaya melindungi korban perundungan di sekolah. Namun, pada nyatanya perundungan di sekolah selalu terjadi berulang. Terhitung sejak Januari

hingga Agustus 2023, KPAI mencatat terdapat 861 kasus pelanggaran terhadap anak di lingkungan sekolah dan 87 di antaranya merupakan kasus *bullying* (Fahham, 2024).

Satuan Pendidikan seringkali belum memahami bahwa siswa-siswi rentan menjadi korban bahkan pelaku *bullying*. Pendidik dan tenaga kependidikan selayaknya menjadi contoh dalam pembelajaran maupun berperilaku baik. Jika sekolah acuh terhadap isu *bullying*, bisa menyebabkan siswa-siswi merasa tidak ada resiko atau hukuman apapun apabila mereka melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya. Jika dibiarkan, pelaku *bullying* di lingkungan sekolah memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang bermasalah dalam fungsi sosialnya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Santika (2023) yaitu penyimpangan dan kekerasan saat usia dewasa sering disebabkan oleh pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Menurut Murphy (dalam Pertiwi, 2019), terdapat beberapa karakteristik anak yang berpotensi menjadi target *bullying*. Perbedaan dalam etnis, agama, atau budaya dapat menjadi faktor yang memicu *bullying*. Selain itu, anak yang memiliki kemampuan atau bakat khusus juga seringkali menjadi sasaran. Keterbatasan dalam kemampuan tertentu pada anak juga dapat menjadi alasan mereka menjadi korban *bullying*.

*Bullying* tidak hanya terjadi pada kalangan siswa SMP, SMA, maupun mahasiswa. Saat ini siswa Sekolah Dasar (SD) juga sudah mengenal apa itu *bullying* (Setiani & Hidayah, 2024). Tingkat SD merupakan satuan pendidikan yang paling umum menjadi pijakan awal untuk anak mencari ilmu. Memori Sekolah Dasar seharusnya dipenuhi dengan ilmu dan implementasi yang baik oleh guru dan siswanya. Namun, dengan adanya *bullying* bisa membuat anak-anak tidak bersemangat ke sekolah bahkan hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Berikut merupakan kasus *bullying* yang kerap kali dialami oleh siswa SD. Seorang siswi SD di Gresik menjadi korban *bullying* yang mengakibatkan kebutaan secara permanen karena ditusuk oleh temannya (Andryawan et al., 2023). Pada Februari 2023, Pelajar SD di Kota Sukabumi mengalami patah tulang hingga mengalami trauma (KemenPPA, 2023). Imbas kejadian tersebut, KemenPPA meminta setiap orang tua, guru, dan juga masyarakat untuk mewaspadai segala bentuk tindak kekerasan fisik dalam bentuk *bullying* atau perundungan di sekolah. Kasus *bullying* turut merenggut nyawa seperti yang terjadi di Banyuwangi, korban merupakan pelajar SD yang diejek dikarenakan merupakan anak yatim hingga korban memutuskan untung bunuh diri (Nadhiroh, 2023). Dampak *bullying* terhadap kesehatan psikologis siswa meliputi beberapa hal, seperti menyebabkan siswa menjadi tertutup, merasa takut, atau cemas saat berinteraksi dengan pelaku *bullying*. Selain itu, *bullying* dapat memicu tindakan negatif yang dilakukan berulang kali oleh pelaku terhadap siswa tersebut maupun teman sekelasnya (Setiani & Hidayah, 2024).

Jumlah anak korban kekerasan di Kabupaten Karanganyar berjumlah 20 pada tahun 2022 (BPS Jawa Tengah, 2024). Sebelumnya terjadi pada awal tahun 2022, terdapat kasus *bullying* yang dilakukan oleh 8 (delapan) orang siswi SMA di Karanganyar, akibatnya korban selalu mengurung di dalam kamar karena selalu mendapatkan intimidasi dari teman sekolahnya (Rey, 2023). Kasus *bullying* juga terjadi di SDN 04 Kemiri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar berupa *bullying* secara fisik, verbal, maupun psikis (Pamungkas, 2019). Sosialisasi merupakan salah satu langkah preventif untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar. Maraknya kasus *bullying* di tingkat Sekolah Dasar membuat penulis tertarik untuk melakukan pengabdian mengenai sosialisasi mengenai *bullying* kepada pelajar SD, guru, serta orangtua di SDN 03 Kalisoro yang terletak di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil survei sebelumnya, indikasi perilaku yang dapat menyebabkan *bullying* masih terjadi antar siswa di sekolah ini walaupun belum termasuk kasus yang fatal. Perilaku tersebut seperti ejekan antar siswa yang berulang, intimidasi fisik ringan, dan sikap eksklusif sosial dalam kelompok belajar. Guru dan staf sekolah menyampaikan bahwa siswa cenderung enggan melaporkan perilaku *bullying* karena takut akan balasan dari pelaku. Namun, potensi terjadinya kasus yang lebih serius di masa depan tidak dapat diabaikan. Pencegahan dini sangat penting untuk menghindari dampak negatif yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk memadukan pendekatan interaktif dengan temuan observasi lapangan yang mengindikasikan kebutuhan siswa akan

media edukasi kreatif untuk memahami risiko *bullying*. Dengan sosialisasi, diharapkan tidak terjadi tindakan perundungan/*bullying* di lingkungan Sekolah Dasar yang dapat merugikan banyak pihak.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini menasar pelajar Sekolah Dasar, orang tua, dan guru, dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai perundungan/*bullying* dan dampaknya. Sosialisasi ini merupakan salah satu bentuk pengabdian dari program *Intellectual Leadership School* yang diselenggarakan oleh BEM UNS. Acara ini berlangsung pada tanggal 26 Oktober 2023 di SDN 03 Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan diawali dengan perencanaan dan perizinan yang diajukan kepada sekolah tujuan dan kepolisian setempat. Selama kegiatan, siswa diberikan pemahaman mengenai definisi *bullying*, jenis-jenis perilaku *bullying*, serta dampak negatif yang bisa timbul akibat perundungan. Pendekatan yang digunakan meliputi diskusi interaktif untuk memudahkan siswa memahami konsep yang disampaikan.

Kegiatan diskusi interaktif dilakukan dengan adanya simulasi situasi *bullying*, di mana siswa berperan sebagai korban, pelaku, dan pengamat untuk memahami dinamika *bullying*. Serta adanya penggunaan alat bantu visual seperti video pendek yang menggambarkan dampak *bullying*, poster edukasi, dan ilustrasi interaktif. Di penghujung kegiatan, siswa diajak membuat karya seni yang mempromosikan pesan anti-*bullying*. Karya tersebut kemudian dipajang di koridor sekolah untuk mengingatkan semua pihak tentang pentingnya lingkungan bebas *bullying*. Selain itu, orangtua dan guru diberikan materi mengenai cara mengenali tanda-tanda korban *bullying*, strategi untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Di akhir kegiatan terdapat monitoring dan evaluasi guna mengukur keberhasilan dari kegiatan ini.

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini diukur secara kualitatif melalui wawancara. Indikator tersebut dinilai dari meningkatnya pengetahuan siswa, orangtua, dan guru mengenai bahaya *bullying*, serta kemampuan mereka dalam mengenali dan mengatasi situasi yang melibatkan perundungan. Selain itu, adanya perubahan sikap yang positif pada siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya, serta kesediaan orangtua dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, juga menjadi bagian dari tolok ukur keberhasilan. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan pengabdian:



**Gambar 1.** Alur Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi perundungan di dalam kelas. Hasil survei sederhana menunjukkan bahwa 80% siswa kelas 5 dan 6 mengaku pernah menyaksikan tindakan perundungan, sementara 20% di antaranya mengaku pernah menjadi korban secara langsung. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi yang lebih terarah untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, wawancara dengan beberapa orang tua dan guru juga dilakukan untuk memperoleh perspektif lebih mendalam. Sebagian orang tua menyatakan perlunya sosialisasi mengenai perundungan karena perilaku tersebut berdampak pada kehidupan di rumah, seperti meningkatnya sikap melawan kepada orangtua dan kebiasaan mengejek teman. Guru pun mengungkapkan bahwa perundungan menyebabkan beberapa siswa kehilangan rasa percaya diri meskipun telah diupayakan berbagai strategi. Contohnya adalah pengalihan perhatian melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya seni tradisional khas Jawa Tengah. Potensi Kabupaten Karanganyar sebagai daerah wisata juga menjadi alasan orangtua dan guru berharap siswa dapat mengembangkan sikap positif sehingga mampu mendukung pengembangan potensi daerah secara luas.

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan pemberian materi mengenai *bullying* kepada siswa kelas 5 dan 6. Pada sesi ini, siswa diberikan pemahaman dasar tentang apa itu *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* yang dapat terjadi, serta ciri-ciri perilaku yang termasuk dalam tindakan perundungan, seperti intimidasi fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*. Pemateri menggunakan metode yang interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi terbuka dan tanya jawab. Untuk menarik minat siswa, pemateri menggunakan alat bantu visual seperti video pendek, poster, dan ilustrasi yang menunjukkan contoh nyata situasi *bullying* dan cara mengatasinya. Selain itu, permainan edukatif juga diadakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang konsep yang disampaikan.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi *Bullying*

Siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka terkait perundungan yang mungkin pernah mereka saksikan atau alami. Melalui cerita-cerita ini, pemateri memberikan penjelasan tentang bagaimana tindakan *bullying* dapat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial korban, serta dampak negatif jangka panjang yang mungkin timbul. Pengalaman yang pernah mereka alami tentang *bullying* bermula melalui candaan biasa, kemudian dikarenakan korban lemah menjadi berujung *bullying*. Umumnya, mereka tidak berani melaporkan apabila mengalami *bullying*. Apa yang dianggap sebagai perilaku normal pada anak usia sekolah dasar sering kali melampaui batas kewajaran. Tindakan-tindakan seperti menggoda, memukul, atau mencubit teman sebaya, yang mungkin dianggap biasa, sebenarnya merupakan bentuk perilaku menyimpang yang perlu mendapat perhatian serius (Dewi, 2020).



**Gambar 3.** Siswa SD Turut Aktif dan Berani Menceritakan Pengalamannya

Di akhir sesi, siswa diajak untuk membuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Untuk menguatkan komitmen tersebut, siswa diajak terlibat dalam sebuah kegiatan kreatif yang menyenangkan namun sarat makna. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dukungan mereka terhadap gerakan anti-*bullying* dengan membuat karya kreatif. Masing-masing siswa mencelupkan telapak tangan mereka ke dalam cat air berwarna-warni, melambangkan keberagaman dan persatuan. Kemudian, mereka menempelkan telapak tangan tersebut pada sebuah media kertas besar yang telah disiapkan di depan kelas. Kertas ini dihiasi dengan tulisan besar yang berbunyi "Stop *Bullying*" sebagai seruan bersama untuk menghentikan segala bentuk perundungan. Karya kreatif ini kemudian dipajang di area sekolah yang mudah terlihat, seperti di depan kelas atau di koridor sekolah, sebagai pengingat harian bagi siswa, guru, dan orang tua akan pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Langkah ini bukan hanya sebagai bentuk komitmen, tetapi juga sebagai simbol nyata bahwa mereka, sebagai komunitas, menolak segala bentuk perundungan. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perundungan, maka perilaku tersebut sulit untuk dihentikan atau diatasi (Sulistiyowati et al., 2024).



**Gambar 4.** Kreasi Siswa dalam Gerakan Stop *Bullying*

Setelah sosialisasi kepada siswa-siswi SD, tahap berikutnya adalah memberikan sosialisasi anti-*bullying* kepada guru dan orang tua murid. Guru berperan penting dalam membimbing siswa, terutama saat menghadapi masalah seperti *bullying*, tidak hanya mengajar namun guru juga membentuk karakter siswa dan membangun hubungan yang baik (Adiyono, 2022). Kemudian dengan menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, orang tua di rumah dapat membantu anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan tidak terlibat dalam tindakan *bullying* (Kusumaningsih, 2023). Sesi ini dirancang khusus untuk memastikan bahwa baik guru maupun orang tua memiliki pemahaman yang

baik mengenai *bullying*, sehingga mereka dapat menjadi pilar utama dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada sosialisasi ini, para guru dan orang tua diberi pemahaman mengenai definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di kalangan anak-anak, serta tanda-tanda yang bisa membantu mereka mengenali anak yang menjadi korban ataupun pelaku *bullying*. Materi disampaikan dengan cara yang interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, dan studi kasus yang realistis, sehingga peserta bisa lebih mudah memahami situasi yang mungkin mereka hadapi sehari-hari.



**Gambar 5.** Foto Bersama Orangtua dan Guru Setelah Sosialisasi

Setelah dilaksanakan sosialisasi dan implementasi program *anti-bullying*, dilakukan evaluasi untuk mengukur dampak kegiatan tersebut melalui wawancara dengan siswa, guru, dan orangtua. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka kini lebih memahami konsep *bullying* dan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak memicu atau terlibat dalam tindakan perundungan. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bersikap lebih empati terhadap teman sebaya. Guru pun merasa optimis dengan perubahan perilaku siswa setelah menerima edukasi ini. Mereka berharap para siswa tidak hanya menjadi teladan di kelas, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai *anti-bullying* di lingkungan lainnya. Orangtua mengapresiasi pendekatan edukasi yang digunakan, yang dinilai efektif dan menarik tanpa melibatkan kekerasan, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dampak negatif *bullying*.

Melalui pendekatan yang melibatkan guru dan orangtua ini, diharapkan tercipta kesadaran bersama bahwa upaya pencegahan *bullying* merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya sekolah tetapi juga keluarga dan lingkungan sekitar. Pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik *bullying* serta strategi penanganannya memungkinkan semua pihak untuk lebih proaktif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dengan dukungan yang kuat dari guru dan orangtua, siswa diharapkan merasa lebih aman, diterima, dan percaya diri dalam berinteraksi di sekolah. Hal ini akan berkontribusi pada suasana pendidikan yang mendukung pertumbuhan serta kesejahteraan emosional setiap anak.

## **PENUTUP**

Program pengabdian sosialisasi *anti-bullying* di SDN 03 Kalisoro telah berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara sebelum dan sesudah kegiatan dengan siswa, guru, dan orangtua. Kegiatan yang melibatkan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa pemahaman bersama mengenai definisi, bentuk, serta dampak *bullying* sangatlah penting dalam mencegah kasus perundungan. Melalui pendekatan interaktif dan kreatif, siswa menjadi lebih mampu mengenali tindakan *bullying* dan diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Sosialisasi kepada guru dan orang tua juga berhasil memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga lebih efektif dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus *bullying*. Sebagai tindak lanjut, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh dengan

membentuk tim khusus di sekolah yang bertugas menangani kasus *bullying* secara langsung, mengadakan pelatihan lanjutan bagi guru dan orang tua agar lebih responsif terhadap isu *bullying*, serta melakukan survei berkala untuk memantau keberlanjutan dampak dari program ini. Dengan langkah-langkah ini, SDN 03 Kalisoro diharapkan dapat menjadi contoh sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan serta dapat menjadi sekolah percontohan mengenai praktik baik pencegahan *bullying*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada SDN 03 Kalisoro atas kesempatan dan kerjasama yang telah diberikan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kami juga berterima kasih kepada tim *Intellectual Leadership School* BEM UNS atas keterlibatannya, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Semoga dengan adanya sosialisasi mengenai *bullying* ini, dapat turut serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman semua pihak mengenai pentingnya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, et al. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Al Madrasah*, 6(3).
- Andriyawan, Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1–14.
- BPS Jawa Tengah. (2024). *Jumlah Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2022-2023*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyNiMy/jumlah-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan. *Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*.
- KemenPPA. (2023). *Kasus Bullying Siswa SD di Kota Sukabumi, KemenPPA Tekankan Pencegahan Bullying di Sekolah dan Keluarga*. Biro Hukum Dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDk4MA==>
- Kusumaningsih, L. P. S. (2023). Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial. *3 Rd E-Proceeding SENRIABDI 2023 Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*, 63–71.
- Nadhiroh, F. (2023). *Kisah Menyayat Hati Siswa SD Gantung Diri Gegara Dibully Tak Punya Ayah* . Detik Jatim.
- Pamungkas, C. R. (2019). Peran Guru dalam Penanganan *Bullying* di SD Negeri 04 Kemiri Kebakkramat Karanganyar. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Pertiwi, F. D. (2019). Hubungan Sikap dengan Pengalaman (Bullying) pada Siswa SMKN 2 Kota Bogor. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1–8.
- Rey, L. (2023). *Kasus Bullying di Karanganyar, Setahun Siswa Dirundung 8 Temannya!* . <https://jateng.idntimes.com/news/jateng/larasati-rey/kasus-bullying-di-karanganyar-setahun-siswa-dirundung-8-temannya-c1c2?page=all>
- Santika, I. G. N. (2023). Kedudukan Pancasila dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 1(2), 47–51.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>

Sulistiyowati, Pratama, Y., Khairi, A. Z., Aminullah, & Sari, F. V. (2024). Stop Bullying Now: Membangun Kesadaran Anak-Anak Disekolah SDN 01 Tumbang Tahai Melalui Sosialisasi dan Seminar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 860–869.

Supriyatno, Syaifuddin, M. A., Sukei, D. A., Sumarsono, & Bachtar, G. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* (Vol. 1). Direktorat Sekolah dasar Kemendikbudristek.